



Membangun Generasi Muda yang Takut Akan Tuhan di Era Digital

Karwadi^{1*}, Luki Krispriyanto², Rode Sri Rahayu³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

adiadindut1987@gmail.com^{1*}, lukikrispriyanto77@gmail.com², rode.sri.1974@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

Korespondensi penulis: adiadindut1987@gmail.com

Abstract. *With the development of the times, the lives of today's young people have a way of getting along and a communication style that is greatly influenced by the environment. In fact, it is also inseparable from the influence of technology which is very rapidly developing in this era, where young people are now more active in using or utilizing the development of technology through communication tools in which there are social media such as mobile phones, laptops, and others that are connected to the internet network. Without having to meet and interact in person, they will get a very extraordinary influencer, which will shape their character to be good or even vice versa. The influence of the development of technology and community has a great influence on the lives and future of young people. Both in general and especially God's children who are lay and those who are involved in the ministry. No less important is when they start thinking about their future with various family backgrounds and their current conditions. Sometimes worries arise about their future, making them do something that seems good, but actually makes them start to move away from God. The author's hope is to create a young generation who fear God.*

Keywords: *Youth, The Church, The Development Of The Times*

Abstrak. Dengan perkembangan jaman, kehidupan anak muda masa kini mempunyai cara bergaul dan gaya berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan, tidak lepas juga pengaruh teknologi yang sangat berkembang pesat di jaman ini, dimana anak muda sekarang lebih aktif di dalam memakai atau memanfaatkan perkembangan teknologi melalui alat komunikasi yang di dalamnya ada media sosial seperti, handphone, laptop, dan lain-lain yang terhubung dengan jaringan internet. Tanpa harus bertemu dan berinteraksi secara langsung, mereka akan mendapatkan pengaruh yang sangat luar biasa, yang akan membentuk karakter mereka menjadi baik atau bahkan sebaliknya. Pengaruh perkembangan teknologi dan komunitas, besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan masa depan anak muda. Baik secara umum dan terlebih anak-anak Tuhan yang awam maupun mereka yang terlibat di dalam pelayanan. Tidak kalah pentingnya adalah ketika mereka mulai memikirkan akan masa depan mereka dengan berbagai latar belakang keluarga dan kondisi mereka saat ini. Terkadang timbul rasa kuatir tentang masa depan mereka, membuat mereka melakukan sesuatu yang sepertinya baik, tetapi sebenarnya membuat mereka mulai menjauh dari Tuhan. Harapan penulis bisa menciptakan generasi muda yang takut akan Tuhan.

Kata Kunci: Anak Muda, Gereja, Perkembangan Jaman

1. PENDAHULUAN

Melihat kehidupan anak-anak muda gereja yang sekarang ada ini, saya cukup banyak atau sering mendapati bahwa pemuda gereja mempunyai kehidupan yang kurang baik, yang dimana tidak mencerminkan karakter Kristus. Baik dari cara bicara mereka, sopan santun terhadap sesama terlebih kepada orang tua, pergaulan bebas, kurangnya keterlibatan mereka di dalam dunia pelayanan pekerjaan Tuhan. Melihat dari ayat Alkitab di dalam 1 Timotius 4: 12 *Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.* Kehidupan anak muda Kristen yang ada di jaman sekarang, cukup bertolak belakang dengan pernyataan di dalam ayat ini.

Oleh karena penulis melihat keadaan yang ada tersebut, penulis terdorong untuk menggali lebih dalam tentang info anak muda, baik dari segi latar belakang mereka dan komunitas yang mereka miliki. (Hutagalung, 2022) Bagaimana peranan keluarga, komunitas dan gereja yang ada pada mereka membawa mereka mengenal Tuhan Yesus. Juga peranan gereja di dalam kehidupan mereka. Penulis melakukan penelitian di salah satu gereja lokal di desa. Konon sejarahnya, pernah terjadi pencurahan Roh Kudus seperti lidah-lidah api turun pada tahun 1964. Saat itu adalah awal dimana para hamba Tuhan yang masih muda berkobar-kobar melayani Tuhan, Tetapi yang terjadi sekarang adalah sebaliknya. Penulis rindu, anak muda gereja yang pertama, bisa bersyukur dengan keadaan mereka yang berlatar belakang keluarga bagaimanapun adanya, mereka memiliki karakter Kristus di dalam kehidupan mereka, antusias melayani Tuhan baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Penulis juga rindu mereka bisa menjadi berkat di dalam keluarga mereka dan dimanapun mereka berada dan memiliki pasangan yang seimbang. Minimal mereka tetap di dalam iman percaya mereka kepada Tuhan Yesus. Sehingga keselamatan tetap mereka miliki sampai akhirnya nanti hidup kekal Bersama Tuhan Yesus di sorga.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana kajian terhadap pemuda GSJA Gambangwaluh yang menjauh dari persekutuan atau ibadah melalui perspektif pendampingan pastoral, supaya pemuda gereja menjadi generasi yang takut akan Tuhan di tengah-tengah perkembangan jaman ? Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan menyusun karya ilmiah dan juga semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendeta, jemaat, guru, dosen dalam proses membimbing dan mendampingi pemuda pemudi gereja agar selalu tetap aktif dalam persekutuan atau beribadah, sehingga menjadi generasi yang takut akan Tuhan di tengah-tengah perkembangan jaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan memfokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. (Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Penulis melakukan wawancara kepada pembina pemuda dan juga kepada gembala gereja di dalam gereja tersebut. Dan dengan demikian, peneliti memperoleh data dari wawancara yang dilakukan. Data tersebut menjadi bahan sebagai acuan untuk memaparkan betapa pentingnya memperhatikan generasi muda gereja untuk hidup takut akan Tuhan di perkembangan jaman ini.

3. PEMBAHASAN

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang dan menjadi generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. (Sahertian, 2019) Banyak anak muda di jaman sekarang, tidak mempunyai pemikiran mengenai apa yang menjadi tujuan hidup mereka di masa muda. Dengan pengaruh dari perkembangan jaman yang ada, teknologi yang begitu maju, masih banyak dari antara mereka tidak mempunyai tujuan yang jelas. Masa muda mereka pakai hanya untuk menyenangkan keinginan daging mereka. Menjalani hidup ini hanya mengikuti arus yang ada di hadapan mereka. Terlebih mereka yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang baik, seperti orang tua yang bercerai, terpisah dari orang tua, tidak dibesarkan oleh orang tua kandung dan lain sebagainya. Dimana hal-hal tersebut bisa menjadi faktor mengapa anak muda tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas. Sehingga mereka terseret oleh arus dunia yang membuat mereka menjauh dari Tuhan. Satu generasi di ambang kepunahan atau mengalami krisis, yaitu generasi muda.

Dengan melihat kondisi yang ada, maka peranan gereja sangatlah dibutuhkan untuk membawa anak muda tetap menjadi pribadi yang menyadari akan tujuan hidupnya, sekalipun dengan latar belakang yang mungkin tidak diharapkan mereka. Sehingga mereka sebagai anak muda akan tetap menjalani hidup ini dengan dasar kehidupan melalui firman Tuhan yang dimana gereja menjadi wakil orang tua rohani untuk mereka sebagai anak muda menemukan jati diri dan kuat untuk menjalani hidup ini sampai akhir hidup setia mengikut Tuhan.

Pengertian gereja dalam KBBI ada dua. Pertama, gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Berdasarkan asal usul kata “Gereja” diambil dari bahasa Portugis “Igreja”, dalam bahasa Latin disebut “Ecclesia” dan dalam bahasa Yunani yaitu Ekklesia, di mana orang-orang yang berlatar belakang budaya dengan lingkungan dunia dan masyarakat yang majemuk menerima berita Injil secara sukarela oleh pertolongan roh kudus dan memasuki suatu persekutuan masyarakat rohani yang majemuk. (Nugoho, 2019)

Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil untuk menjalankan suatu kehidupan yang sesuai dengan tuntutan Kerajaan Allah (Markus 1:15; Efesus 4:11; 2 Petrus 1:10-11). Hidup yang berpadanan dengan tuntutan Kerajaan Allah ialah hidup yang dipimpin oleh Roh Allah yang membuahkan kasih, sukacita, damai sejahtera, keadilan dan kebenaran (Efesus 5:3 dst; Galatia 5:21). Gereja sebagai persekutuan orang percaya adalah persekutuan yang kuat dan tahan uji dalam menghadapi berbagai tantangan, penganiayaan, penderitaan, dan tetap berpengharapan kepada Yesus Kristus. Gereja sebagai persekutuan orang percaya juga

terpanggil untuk bersaksi dan memberitakan hal Kerajaan Allah dengan tekun dan setia dalam pelayanan kasih, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera bagi semua orang.

Gereja di masa mula-mula dan masa sekarang sangat dipengaruhi oleh anak muda. Berada di jaman modern yang keadaannya sudah berubah total dari keadaan yang sebelumnya, jaman dimana orang-orang saat ini sedang hidup di jaman teknologi yang canggih. Dengan adanya teknologi yang canggih ini manusia juga harus dapat mengimbangi supaya tidak tertinggal ke belakang. Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih yaitu dunia digital yang semakin cepat untuk mengakses berbagai macam informasi dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya perubahan tersebut mengakibatkan banyak orang yang lupa diri dengan perkembangan jaman di era digital saat ini. Seseorang yang mempunyai keahlian dan kepandaian memang baik, tetapi perlu juga di dasari dengan iman yang kuat juga.

Pemuda dan perubahan jaman memang selalu identik dikarenakan dampak yang paling terasa dari jaman yang terus menerus berubah adalah masa kehidupan pemuda. Bertumbuh menjadi seorang pemuda di dalam perubahan jaman seperti saat ini adalah sesuatu yang cukup sulit. Mengingat ada hal-hal yang baik dan buruk bercampur menjadi satu. (Nuban & Mardiarto, 2021) Perubahan jaman yang dimaksudkan adalah adanya pergeseran-pergeseran atau perubahan-perubahan dari apa yang terjadi pada jaman dahulu dengan apa yang terjadi pada masa sekarang ini. Terutama menyangkut perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan seperti ini memang lebih sering dikenal sebagai perubahan sosial.

Pemuda sebenarnya memiliki peran yang penting dalam perkembangan. Gereja saat ini maupun masa yang akan datang. Sesuatu yang penting dalam perkembangan hidup bergereja adalah keikutsertaan dan keterlibatan pemuda dalam persekutuan bergereja. Hidup menggereja merupakan suatu bentuk peningkatan iman manusia dalam kehidupan sehari-hari dan karena itu diharapkan memiliki kesadaran diri demi meningkatkan iman dan perkembangan Gereja serta mengalami pertumbuhan rohani. Dengan begitu pemuda dituntut turut aktif dalam berkehidupan bergereja atau persekutuan agar semakin berkembang iman mereka kepada Yesus Kristus. Keikutsertaan dan keterlibatan pemuda sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat dan juga Gereja. (Yessy Kenny Jacob, 2018)

Mengutip sebuah artikel dari Gereja lokal bernama GSJA Gambangwaluh yang berada di sebuah dusun Gambangwaluh, Kelurahan Kebon Agung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Diawali dengan sebuah pelayanan kemanusiaan yang dilakukan oleh seorang suster dari Belanda sebelum kemerdekaan yang bernama Zr. Alt. Tokoh seorang perempuan perintis gereja di Indonesia yang bernama Zr. Alt lahir di Den Haag,

Belanda tanggal 22 Agustus 1883 nama lengkapnya Margaretha Van Alt. Tahun 1887 ibunya meninggal dunia dan dia serta kakaknya diasuh oleh neneknya pada waktu itu kakaknya berumur 6 tahun dan Margaretha umur 4 tahun dan bergereja “ Gereformeerd”, dimasa remajanya pindah di gereja Hervomde yang bernama St.Jacobskerk” dia melayani sebagai penyanyi dan kakaknya sebagai pemain organ. Margaretha pada usia 12 tahun sudah merasakan panggilan Tuhan untuk menjadi penginjil dan umur 17 tahun dia masuk sekolah “ Kepandaian Putri” sampai mendapat ijasah. Masa itu Indonesia masih dalam jajahan Belanda yang dikenal dengan nama Nederlands Indie. Negeri ini sangat dikenal akan keindahan alamnya sehingga banyak orang tertarik, hal ini yang juga mendorong kuat Margaretha masuk Indonesia. Setelah menyelesaikan belajarnya dia mendapat tawaran dari seorang insinyur Belanda yang mau ke Indonesia karena masa cutinya habis, tetapi Margaretha hanya menjadi seorang penjaga anaknya (baby sister) tawaran ini dia ambil. Tahun 1903 mereka berakut ke Indonesia dengan kapal laut yang bernama “Sindoro” dari perusahaan Rotterdamse Lloyd dan tiba dikota Batavia (Jakarta). Baru beberapa hari tinggal di kota ini dia terkena penyakit malaria Tropika. Dari keadaan ini anjuran dokter Belanda agar dia kembali ke Belanda atau kalau masih ingin tinggal di Jawa untuk mencari kota yang sejuk dan dingin. Hal ini ditanggapi dengan baik oleh Margaretha Van Alt. Lalu dia memilih tinggal di Jawa dan dibantu oleh seorang dokter dan di beri pekerjaan sebagai juru rawat rumah sakit jiwa Porong Lawang Jawa Timur karena daerah ini cukup dingin dan sejuk. Selama 10 tahun dia bekerja sebagai juru rawat di rumah sakit jiwa ini. Pada tahun 1908 pacar (tunangan) dari Margaretha yang berada di negeri Belanda mengajak menikah, karena tidak cukup uang untuk pulang ke Belanda maka hal ini menjadi alasan untuk menolak ajakan itu karena Margaretha masih ingin tinggal di Indonesia. Sejak saat itu Margaretha memutuskan untuk tidak menikah.

Pada tahun 1916 Zr.Alt masuk desa Gambangwaluh yang merupakan kebun kopi seluas 180 hektar yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada Pa van deen Steur. Tetapi sebelumnya beliau tinggal di kota Tajoe tahun 1913 (sekarang kota kedu) Jawa Tengah. Di kota Tajoe Zr.Alt belajar membaca dan menulis dalam bahasa Jawa selama 3 tahun. Zr. Alt Masuk di Gambangwaluh atas saran keluarga Graasftal, Zr. Alt membawa 5 anak cacat mental, tiga pembantu orang Jawa dan satu anak indo yatim piatu yang baru berumur 4 tahun. “ Tiga di antara lima anak tersebut bernama Anasun, adam dan Susan dan tiga pembantu Jawa itu adalah ibu Yulia bekerja sebagi pencuci pakaian, ibu Mariam dan Mak Koki yang membantu memasak serta satu anak indo yatim piatu berumur 4 tahun bernama Ani.” Mereka menempati rumah bekas kepala perkebunan tersebut yang sudah rusak dan dengan perlengkapan yang ada dan sambil memperbaiki rumahnya.

Pelayanan perintisan jemaat dimulai ketika ada seorang laki-laki yang mencuri rumput di halaman sekitar rumahnya tertangkap, tetapi Zr. Alt mengampuni orang tersebut dan tidak menghukumnya bahkan rumput diberikan kepadanya. Pada keesokan harinya laki-laki tersebut berserta keluarganya menemui Zr. Alt agar diperbolehkan ikut tinggal di perkebunan kopi untuk membantu merawatnya. Laki-laki ini bernama Kromo yang tak lama kemudian menjadi orang percaya mula-mula. Dengan keluarga Kromo bertobat banyak orang menerima kehadiran Zr. Alt dan Injil yang diberitakan. Dalam komunitas ini Zr. Alt membangun persekutuan dan mengadakan ibadah secara gerejani. Penginjilan Zr. Alt mulai merambah ke desa sebelah barat Gambang Waluh yaitu desa Porot desa ini sudah wilayah pemerintahan kabupaten Temanggung. Pada suatu kali Zr. Alt berjalan di desa Porot dan bertemu dengan beberapa orang muda yang baru selesai sembayang dari langgar (Mushola). Kemudian Zr. Alt bertanya kepada orang-orang muda tersebut, “ *Dengan bahasa apa kalian berdoa?*” Jawab Orang-orang muda tersebut berkata “*Dengan bahasa Arab*” Pertanyaan Zr. Alt kepada mereka kembali “ *Apakah kalian bisaberbahasa jawa dan dapat menulis jawa?*” Jawaban orang-orang muda tersebut mereka serempak “ *kami tidak bisa menulis jawa dan berbahasa jawa dengan baik*” Kata Zr. Alt kepada mereka “ *Saya bisa menulis dan berhasa jawa walaupun saya orang asing, kalau kalian mau belajar dengan saya silahkan datang ke rumah saya di Gambangwaluh*”.

Pada singkat cerita orang-orang muda tersebut pergi ke Gambangwaluh untuk belajar bahasa dan menulis jawa dengan Zr. Alt. Mereka datang hampir setiap malam untuk belajar. Pemuda-pemuda tersebut adalah Tego yang kemudian dengan nama baptis Yunus, ini adalah orang tua dari pendeta Yosai gembala sidang pertama di porot, Marsaad (orang tua pdt. Semaun), Yusuf (orang tua Pdt. Hadi Wijoyo). Cerita ini disampaikan pdt. Yosai awal tahun 2010. Melalui pelayanan Zr. Alt dan aktivitas pembelajaran dari pemuda-pemuda tersebut kemudian terbentuklah persekutuan di desa Porot, sehingga banyak orang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat.

Zr. Alt pada suatu waktu membaca malajah dari Jerman mengenai Pentakosta karena beliau merupakan salah satu dari pengurus organisasi Pentakosta di Indonesia. Tetapi Zr. Alt belum dibaptis dengan Roh Kudus sebelumnya pada waktu itu. Pada suatu malam beliau mendapatkan penglihatan, “Malam itu saya mendapat penglihatan, ada sebuah pintu di atas gunung, lalu saya mendekati pintu dari emas dan mendengar suara “ anak-Ku kamu harus dibaptis dengan Roh Kudus”. Tetapi saya menjawab aku belum menerima Roh Kudus padahal aku sudah dibaptis?”. Dari peristiwa ini membuat hati beliau semakin rindu untuk mengalami baptisan Roh Kudus.

Pada tanggal 31 juli 1926 Zr. Alt mengikuti konferensi gereja-gereja Pentakosta yang diadakan di Surabaya tepatnya di sebelah gedung “Onderling Belang”. Pada waktu itulah beliau dibaptis dengan Roh Kudus beliau sampaikan bahwa “ badan saya gemetar lalu saya berbicara dalam bahasa asing dan saya terus memuji, memuliakan Tuhan dalam bahasa asing itu”.

Kemudian Zr. Alt kembali ke Gambang Waluh, dengan semangat dengan hati yang penuh sukacita karena janji Tuhan yang tergenapi lewat baptisan Roh Kudus yang dialaminya itu. Zr Alt mengajak seluruh jemaat untuk berdoa bersama-sama agar terjadi pencurahan Roh Kudus. Pada doa bersama itu Tuhan mencurahkan Roh Kudusnya pada jemaat ada 64 orang yang dibaptis dengan Roh Kudus. Dari peristiwa itu kebangunan rohani melanda jemaat di Gambang Waluh, kemudian menarik perhatian jemaat dari Temanggung datang ke Gambangwaluh untuk mengalami baptisan Roh Kudus. Pada waktu itulah kebaktian diadakan setiap hari dan Gambangwaluh sangat menjadi perhatian masyarakat sekitarnya.

William Bernard, seprang penulis majalah Pentakosta berbahasa Inggris menceritakan bahwa orang yang dilayani Zr. Alt adalah orang – orang yang ramah dan selalu memuji Tuhan sementara ia bekerja. Hal inilah yang menarik perhatian dari desa-desa sekitar sehingga orang-orang dari Temanggung berdatangan untuk menjadi jemaat di Gambangwaluh. Kemudian Zr. Alt memberi tanah untuk tempat tinggal di bekas perkebunan kopi yang telah diserahkan Pa van de Steur itu, sehingga mereka tinggal dan menjadi jemaat Gambangwaluh. Dari beberapa keluarga yang tinggal dan berjemaat di Gambangwaluh maka terbentuklah kumpulan orang percaya dan masyarakat yang di sebut desa. Sampai saat ini desa Gambangwaluh sangat dikenal dengan desa Kristen karena semua warga beragama Kristen.

Pekabaran Injil yang terus dilakukan oleh Zr. Alt membawa dampak positif terbukti dengan adanya jiwa yang bertobat dan memberi diri dibabtis. Pada waktu itu sekitar 300 jiwa menyerahkan diri dan dibatis, orang –orang ini dari sekitar desa Gambangwaluh, desa Porot belum termasuk anak-anak. Dapak yang luar biasa yang Tuhan kerjakan lewat hambanya itu kemudian pemerintah Belanda menawarkan bantuan uang untuk pembangunan gedung gereja, tetapi ditolak oleh Zr. Alt. Karena ingin mencontoh kehidupan George Muller yang pelayanannya bergantung Kepada Tuhan.

Dalam aktifitasnya sehari-hari beliau juga mengadakan kelas belajar membaca dan menulis kepada pemuda /i disekitar desa Gambangwaluh. Kelas ini diikuti juga oleh masyarakat yang non Kristen. Karena pendidikan sangatlah penting untuk menuju masa depan yang lebih baik. Zr. Alt juga sangat memperhatikan dan memperdulikan masyarakat miskin karena beliau juga memberikan tanah bekas perkebunan itu untuk diolah sehingga hasilnya

bisa untuk kebutuhan hidup. Pada hari Natal beliau juga sering memberikan hadiah kepada semua jemaat dan masyarakat sekitarnya.

Pada tahun 1923 di desa Gambangwaluh baru dibangun sebuah gedung gereja yang sekaligus dipakai kelas-kelas untuk mengajar anak-anak/murid-murid untuk membaca dan menulis. Nama gereja waktu itu Pinkster Gemeente, oleh karena Zr. Alt ikut organisasi itu. Pada tahun 1931 menjadi gereja Pinksterzending Gambangwaluh, karena beliau memisahkan diri dengan Pinkster Gemeent. Gereja ini bisa dikatakan sebagai awal Gereja Pinksterzending di Indonesia, karena Gereja Pinksterzending selanjutnya baru dilakukan setelah tahun 1929 di Surabaya, di Kediri 1932, di Lawang 1932 di Malang 1941. Gereja Gambangwaluh ini yang merupakan satu-satunya gereja Pinksterzending yang dirintis di Jawa Tengah oleh Zr. Alt.

Pada tanggal 30 Mei 1929 Zr. Alt pindah ke Surabaya bersama 30 anak pantai asuhannya dengan tujuan untuk merintis jemaat di Surabaya karena permintaan F. Van Gessel. Gereja Gambangwaluh, kepemimpinannya di percayakan kepada bapak Yunus selaku gembala sidang. Tetapi Zr. Alt setiap 3 bulan sekali berkunjung ke Gambangwaluh dan biasanya pada kedatangan beliau melayani kebaktian penyerahan anak dan pernikahan. Kepemimpinan bapak Yunus sampai pada tahun 1942 awal penjajahan tentara Jepang, pada masa kepemimpinan Yunus dibantu Elias sebagai penginjil yang bertugas melakukan pemberitaan injil ke desa-desa yang ada di sekitar Gambangwaluh. Jabatan pembela sidang dijabat oleh Markus.

Pada tahun 1942 kepemimpinan Yunus diganti oleh Joseph Ranoedihardjo, masa inilah yang mengalami masalah yang cukup berat karena penjajahan tentara Jepang dan gedung gereja di robohkan karena dianggap sebagai tempat bersembunyi oleh tentara Belanda. Tentara Jepang memperkerja paksa orang-orang dan jemaat di daerah ini sehingga banyak yang menjadi korbannya. Aktivitas kegiatan ibadah dilakukan di rumah Markus, walaupun secara jumlah jemaat menurun sekitar 150 jiwa saja dari 300 jiwa dan berjalan sampai pada tahun 1951. Kemudian jemaat betekat dan bekerja bersama-sama membangun rumah ibadah sederhana dan selesai dikerjakan pada tahun 1952.

Pada tahun 1951 Zr. Alt pindah ke Irian Jaya dan bertemu dengan Pdt. R.M. Devin memberikan tawaran agar Gereja Pinksterzending bergabung dengan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA). Penawaran itu direspon positif oleh Zr. Alt dan para pengurus yang lain sehingga sampai sekarang gereja tersebut masih berada dalam naungan organisasi GSJA. Tahun 1952 Gereja Pinksterzending resmi bergabung dengan Gereja Sidang Jemaat Allah dan ditetapkan dalam kongres di kota Tumohon, Sulawesi Utara. Dalam kongres tersebut Pdt. Steanus Sumardi terpilih sebagai Ketua Daerah GSJA di Jawa Timur dan terpilih menjadi ketua umum nasional GSJA tahun 1959 di Jawa Timur ketua daerah dipegang oleh Pdt. Ie ing Gwan.

Joseph Ranoedihardjo memimpin Gereja Gambangwaluh selama sepuluh tahun dan sesudah itu di ganti anak menantunya yang bernama Barnabas pada tahun 1952 samapai pada tahun 1965. Masa kepemiminan Barnabas yang mengalami pencurahan Roh Kudus kembali dan membawa dampak perkembangan gereja di sekitar desa-desa Gambangwaluh. Pada tahun 1965 di Gambang waluh terjadi pencurahan Roh Kudus, ketika anak kaum muda belajar koor di rumah bapak Yakubus hari sabtu malam minggu sebagai salah satu persipapan acara kebaktian di hari minggu. Pada waktu anak kaum muda berdoa untuk mengakhiri acara latihan, tiba-tiba ada salah satu pemuda yang bernama Habel (nama sekarang Soleman) kepenuhan Roh Kudus dengan mengucapkan bahasa lidah. Lalu doa itu berlangsung cukup lama dan bahasa lidah itu transfer kepada semua kaum muda yang ikut latihan koor .

Keesokan harinya kebaktian kaum muda-mudi yang berlangsung di hari minggu pagi jam 9.00 WIB, kebaktian ini diikuti semua anak kaum muda Gambang waluh dan dari Porot. Acara kebaktian berlangsung seperti biasa, tetapi pada waktu pembacaan Firman Tuhan di Matius 5:13-16, dengan judul perikop “*GARAM DUNIA DAN TERANG DUNIA*” oleh bapak Yosai. Semua yang hadir merespon dengan tangisan dan kemudian mereka semua berdoa dalam bahasa lidah yang sangat luar biasa. Peristiwa ini berlangsung cukup lama dan kemudian bukan saja kaum muda yang ikut dalam kebaktian tetapi diikuti oleh semua jemaat umum, sehingga jumlahnya semakin banyak yang mendapatkan dan merasakan pencuraham Roh Kudus.

Melalui penelitian yang dilakukan, kondisi anak muda yang ada di GSJA Gambangwaluh saat ini menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan. Antusias pemuda untuk datang bersekutu atau beribadah sangat kurang. Melihat sejarah yang ada, bahwa di GSJA Gambangwaluh pada tahun 1965, dimana pernah terjadi pencurahan Roh Kudus. Dan melalui peristiwa itu, melahirkan anak-anak muda yang takut akan Tuhan. Mereka melayani pekerjaan Tuhan, dengan memberitakan Injil ke beberapa daerah di sekitar Gambangwaluh, termasuk di daerah Temanggung yang masih di sekitar perbatasan dengan Gambangwaluh. Para pemuda tersebut membuka perintisan gereja-gereja baru. GSJA Gambangwaluh yang dulunya adalah Gereja Pinkster Zending merupakan gereja mula-mula atau cikal bakal yang ada di Indonesia. Gereja yang mengalami pencurahan Roh Kudus, dan dikenal menjadi gereja yang melahirkan banyak Hamba-hamba Tuhan yang merintis pelayanan dan sampai sekarang menjadi sebuah gereja. Sekalipun gereja yang terlahir dari hamba-hamba Tuhan tersebut tidak hanya dalam satu sinode. Diantaranya yang selain GSJA adalah GPdI dan GIA.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada Gembala GSJA Gambangwaluh yang sekarang ini, keadaan anak muda setelah adanya kegerakan tersebut, mengalami

kemerosotan. Antusias anak muda untuk beribadah dan melayani sangat berbeda dengan angkatan anak muda pada waktu itu. Sampai sekarang ini, Gembala gereja yang baru ditetapkan untuk menggembalakan belum ada satu tahun ini (Pdt. Mordekai), mengakui cukup kuwalahan dengan keadaan anak muda gereja yang ada. Langkah yang dilakukan beliau adalah mencoba mempercayakan pelayanan anak muda kepada pemuda yang dipandang mampu untuk membimbing anak muda remaja. Tetapi hanya berjalan kurang lebih empat bulan. Dan sekarang belum ada pembimbing yang baru. Dengan kata lain kegiatan kaum muda remaja tidak ada.

Dalam keadaan tersebut, banyak kondisi yang memprihatinkan ketika peneliti melakukan wawancara. Gembala gereja menyampaikan bahwa banyak diantara anak muda, terutama laki-laki, mereka lebih suka nongkrong, kumpul dengan teman-teman pemuda di kampung tersebut. Sekalipun Dusun Gambangwaluh dikenal sebagai daerah yang mayoritas dan 100% penduduknya adalah Kristen, tetapi kondisi yang ada saat ini, tidak menunjukkan bahwa daerah tersebut sepenuhnya cinta Tuhan. anak-anak muda lebih suka nongkrong bareng dibandingkan bersekutu atau beribadah, terlebih waktu dimana ada kegiatan anak muda remaja. Mereka tidak hanya sekedar nongkrong atau kumpul biasa, tetapi mereka juga merokok, dan minum miras. Bahkan beberapa diantara mereka adalah para pelayan mimbar, terutama pelayan musik di ibadah raya. Gembala gereja rindu, keadaan seperti di tahu 1965 kembali terjadi saat ini, yaitu para pemuda dengan takut akan Tuhan berapi-api melayani Tuhan.

Kondisi yang ada ini menjadi sorotan peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih dalam berkaitan dengan kehidupan anak muda remaja di tengah-tengah perkembangan jaman ini. Keadaan anak muda gereja seperti ini tidak hanya terjadi di GSJA Gambangwaluh, tetapi juga ada di banyak gereja baik di desa maupun di kota. Dan ini menjadi tantangan seorang hamba Tuhan, baik Gembala gereja maupun pelayan Injil untuk membawa anak-anak muda memiliki kehidupan yang takut akan Tuhan di tengah-tengah perkembangan jaman ini.

Dalam 1 Timotius 4: 12 *Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.* Ini merupakan salah satu syarat yang paling penting untuk seorang pemimpin gereja. Kata Yunani yang diterjemahkan "teladan" adalah *_tupos_* yang berarti "model", "gambar", "ideal" atau "pola". Seorang gembala sidang, terutama, harus menjadi contoh dalam kesetiaan, kekudusan, dan ketekunan dalam kesalehan. Jabatan penilik hanya boleh diisi oleh mereka yang dari halnya gereja dapat mengatakan, "Orang ini telah menjalankan hidup saleh yang layak dicontoh". Dalam hal ini, Paulus berpesan kepada Thimotius yang masih muda, kiranya Thimotius menjadi teladan bagi

orang percaya yang membawa keselamatan bagi diri sendiri dan orang lain. Keadaan anak muda di GSJA Gombangwaluh tidak mencerminkan kehidupan anak muda yang bisa menjadi teladan.

Gembala GSJA Gombangwaluh (Pdt. Mordekai) saat ini mengambil sikap untuk berdoa dengan segenap hati, minta belas kasih Tuhan oleh karena keadaan anak muda remaja yang sekarang ini ada. Merindukan ada kegerakkan seperti di jaman dulu, yaitu tahun 1965 yang mengalami pencurahan Roh Kudus. Sehingga anak-anak muda memiliki hati yang rindu untuk melayani dengan sungguh-sungguh atas pekerjaan Tuhan di Gombangwaluh. Dan Gombangwaluh benar-benar menjadi daerah yang dihuni orang-orang Kristen yang takut akan Tuhan, terutama di kalangan anak-anak muda remaja.

Teladan yang tepat untuk orang Kristen, dalam hal ini bagi anak muda remaja adalah Tuhan Yesus. Sama seperti Kristus yang bertumbuh dalam anugerah, maka sebagai orang percaya, khususnya pemuda Kristen harus terus bertumbuh dalam anugerah-Nya. Bertumbuh dalam anugerah berarti menjadi serupa dengan Kristus. (Nonik Fatimatuz Zahroh dkk., 2023) Manusia perlu mengambil langkah untuk hanya berfokus pada Yesus, mengenal Dia dengan lebih baik. Memang jalan tidak akan selamanya mulus, karena terkadang akan berhadapan dengan jalan menurun, menanjak, berbatu terjal, bahkan jalan yang membutuhkan pengorbanan diri. Konsep diri yang benar sebagai remaja Kristen telah ditemukan di dalam Yesus (Firman-Nya). Remaja perlu menularkan itu kepada remaja yang lain sehingga semua remaja merasakan anugerah dan boleh menerima keselamatan di dalam Kristus, bahkan bagi seluruh dunia. Remaja tidak lagi menjalani hidup dengan foya-foya, berorientasi pada hal-hal fana, dan sesuka hati, tetapi sebaliknya menjalaninya dengan lebih bertanggungjawab karena dia memiliki konsep diri yang benar, dia tahu siapa dirinya dan untuk apa adanya di dunia ini. Teruslah bertumbuh untuk menjadi serupa dengan-Nya.

Persoalan pendidikan karakter bagi generasi milenial dipengaruhi oleh era globalisasi telah banyak membawa perubahan. Pergaulan pemuda remaja generasi milenial sekarang di tengah-tengah perkembangan jaman ini dadalah mereka diperhadapkan dengan teknologi canggih yang membuat mereka dapat mengakses apapun dengan cepat, terbiasa dengan berbagai aktivitas dengan waktu bersamaan. (Nonik Fatimatuz Zahroh dkk., 2023) Kondisi krisis pemuda di gereja terjadi di beberapa tahun ini. Contohnya di Indonesia. Sama seperti di Korea Selatan. Pada era 60-an dan 70-an, gereja di Indonesia mengalami kebangkitan rohani dan jemaat Kristen naik 6,7 juta menjadi 12,8 juta orang. Gereja mereka mengalami tingkat pertumbuhan sekitar 15%, diyakini sebagai yang tertinggi di dunia. Namun sekarang, seperti Korea, mereka kehilangan generasi muda. Ada pastor Indonesia yang mengatakan kepada saya

bahwa 85% dari denominasiya, yang memiliki 100 gereja, mengalami penurunan atau pegakhiran di kebaktian pemuda mereka.(Royke Lantupa Kumowal dkk., 2022) Generasi milenial dan Gen Z, bahkan yang mengaku Kristen, meninggalkan gereja. Ke mana perginya para pemuda? Apa yang dialami gereja seluruh dunia mirip seperti suasana Perang Dunia I dan II, ketika seluruh anak muda menjadi korban dan tidak kembali dengan selamat. Dan seluruh kota hanya sisa anak-anak kecil dan para lansia. Anak-anak muda gereja telah menjadi korban dan kita telah kehilangan satu generasi

Kalau kita melihat fungsi dari gereja adalah tempat dimana orang percaya berkumpul untuk beribadah, baik orang tua, anak-anak dan pastinya generasi muda. Bagaimana gereja mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan pembekalan kerohanian seseorang. Dalam hal ini adalah anak muda yang sudah mulai udur dari ibadah, oleh karen perkembangan jaman yang ada saat ini. kemajuan teknologi di jaman ini, sangat mempengaruhi pergaulan anak muda yang membawa mereka untuk menjauh dari pertemuan-pertemuan ibadah.

Diawali dari keluarga, pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan salah satu perintah Allah bagi semua umat-Nya, supaya setiap generasi yang akan datang tetap mengenal Allah dengan pemahaman iman yang benar (Ul. 6:6-9). Adanya pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan anak-anak yang bertumbuh dengan spiritualitas hidup yang baik pula (Ams. 22:6). Akan tetapi yang terjadi pada saat ini, justru semakin banyak anak-anak Kristen, khususnya di kalangan remaja yang mulai hidup dengan menanggalkan identitasnya sebagai umat Allah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perubahan zaman dan juga kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana cara membangun spiritualitas anak-anaknya yang sesuai dengan kebutuhan mereka dimasa sekarang, sehingga anak-anak remaja tersebut tidak mempercayai keyakinan dari agamanya sendiri. Pentingnya pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga untuk membangun spiritualitas remaja generasi Z.(Aleta Apriliana Ruimassa & Ricardo Freedom Nanuru, 2023)

Demikian gereja mempunyai peranan yang sangat besar di dalam memberikan pendidikan agama Kristen untuk jemaat, terlebih jemaat di usia pemuda remaja. Gereja harus memberikan pengajaran tentang firman Tuhan kepada anak muda, supaya mereka bisa menjalani kehidupan ini dengan dasar firman Tuhan yang benar. Di dalam buku *Generations*, John Bevere mengungkapkan bahwa: anak muda bukanlah gereja hari esok; mereka adalah gereja hari ini. Sedihnya, kebanyakan ide tentang melayani anak muda lebih seperti klub tempat mereka yang hadir dihibur dengan promosi sensasional, games, dan petasan keren. Semua itu

sarana hebat, tetapi kalau kita hanya menghibur pemuda, maka mereka akan kekurangan makana rohani yang dibutuhkan untuk menyadari potensi pemberian Allah kepada mereka. Para pastor Barat bersusah payah untuk membangun atmosfer dan budaya seperti yang sudah dibangun Pastor How dan Lia. Banyak hal berbeda di Heart of God Church. Komitmen mereka untuk memuridkan adalah faktor yang membuat pertumbuhan cepat mereka istimewa, khususnya bersama generasi yang lebih muda. Mantra mereka adalah “Generations bukanlah tenaga pengganti. Generations adalah tenaga bantuan”.

Ada berapa banyak pemuda yang kita biarkan meninggalkan gereja karena kita beritahu mereka untuk menunggu, untuk kembali saat mereka sudah dewasa. Dan sedihnya, ketika mereka sudah berusia 16 atau 22 tahun, kita membujuk, memohon, dan menyuap mereka agar mau melayani. Namun, semua sudah terlambat. Mereka sudah menemukan visi lain. Anak muda perlu diajak, diikuti, disertakan, dilibatkan, sebelum mereka bisa dipengaruhi dan dibentuk. Gereja besar tidak menjamin ketangguhan, tetapi Gereja Tagguh akan selalu tumbuh besar. (Tembay, 2020)

Menurut survey yang diadakan oleh Bilangan Research Center pada 4.095 anak remaja di Indonesia di tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah. Penelitian itu membuktikan bahwa generasi milenial ini mulai meninggalkan gereja. Yang menambah kekhawatiran kita adalah sebanyak 36.5% anak muda tidak rutin baca Alkitab, dan bahkan 4.6%nya tidak pernah membaca Alkitab. (Ni Made & Ni Ketut, 2020)

Untuk memajukan pelayanan dalam persekutuan pemuda perlu adanya kekompakan dan keterbukaan sesama anggota muda, karena kekompakan dan keterbukaan itu yang justru membuat para pemuda merasa dihargai satu sama lain. Selain itu juga komunikasi yang penting dalam persekutuan, dengan adanya komunikasi yang baik membuat anak-anak muda dapat membangun kepercayaan sesama pemuda, dan yang lebih penting juga yaitu dorongan dan juga motivasi dari badan pengurus sehingga para pemuda pun menjadi semangat untuk selalu aktif dalam persekutuan pemuda dan juga didalam gereja. Program-program dalam persekutuan juga dapat mendukung daya tarik pemuda untuk bergabung, maka dari itu program-program yang sudah ada dalam persekutuan harus dijalankan dengan baik. (Fredik Melkias Boiliu, Solmeriana Sinaga, 2021)

Membekali anak-anak muda dengan firman Tuhan dan memberikan kesempatan untuk melayani Allah, adalah langkah baik untuk membentuk generasi muda memiliki hati melayani dan takut akan Tuhan dari sejak usia dini. Sehingga tidak terlambat untuk membawa mereka datang kepada Tuhan. Karena kalau tidak dari sejak dini dikenalkan dengan firman Tuhan yang

benar dan diberikan kesempatan untuk melayani Tuhan, maka diusia yang rentan dimana anak muda mencari jati dirinya, yaitu umur 16 sampai 22 tahun, maka kita akan kesulitan membawa dan mempengaruhi mereka untuk melayani Tuhan. Jadi, gereja harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memuridkan anak-anak muda dari sejak dini. Memberikan pendidikan pengenalan akan Tuhan dan memberikan kesempatan untuk mereka melayani dari sejak usia dini. Gereja berperan sangat penting dalam hal ini, untuk membawa generasi muda tetap beriman kepada Tuhan Yesus, dan berapi-api melayani pekerjaan Tuhan.

Anak muda butuh arahan agar mereka bisa menjalani kehidupan yang penuh dengan keberhasilan dan kebaikan bagi banyak orang. Sebagai orang percaya arahan paling baik adalah berasal dari Tuhan dan firman-Nya. Gereja haruslah mengambil posisi aktif dalam mengajarkan anak muda untuk mencintai Tuhan. Tujuannya adalah supaya anak-anak muda tidak menyia-nyiakan masa muda mereka, tetapi memberikan ketotalitasan rasa cinta mereka kepada Tuhan yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan lawan jenis sangat normal dan anak muda akan masuk ke jenjang pernikahan. Tetapi terkadang anak muda takut mengambil komitmen untuk hidup berdua setia se hidup se mati. Dan ada juga yang asal-asalan di dalam mengambil keputusan. Anak muda yang sudah dewasa dan takut untuk menikah, perlu segera mendapatkan bantuan supaya tidak berdampak buruk bagi kehidupan pribadi dan sosial. Gereja harus berperan aktif di dalam hal ini. Pastoral care yang dilakukan kepada dewasa muda akan dapat mengarahkan dan menuntun untuk dapat hidup memnuhi panggilan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dapat dilakukan dengan konseling pastoral secara personal.

Gereja adalah perwujudan hikmat Allah: kalau Anda membutuhkan pengetahuan, Anda bisa bersekolah. Tetapi kalau Anda membutuhkan hikmat, jalan satu-satunya adalah berlutut dan berdoa. Bila pengetahuan hanya menyediakan fakta, hikmat mengerti bagaimana menggunakan pengetahuan dengan tepat. Dengan hikmat seseorang dapat melihat keadaan sebenarnya dari sebuah situasi atau hal tertentu, dan mengaplikasikan kebenaran Allah di dalamnya. Bila Anda ingin mengetahui cara membangun keluarga, datanglah ke gereja. Bila Anda ingin menjadi pemimpi yang handal, bisa tanya kepada gereja. Dan banyak hal-hal lain baik duniawi maupun rohani dapat dicari jawabannya di dalam gereja. Gereja macam apakah yang Anda impikan dan sekaligus dikehendaki oleh Allah?

. Gereja harus menjalankan tugas kesaksiannya secara aktif dan kreatif. Keaktifan dan kreatifitas gereja dapat ditunjukkan dengan cara gereja memikirkan pola pendidikan Kristen yang relevan dalam situasi saat ini. Gereja sebagai agen perubahan juga harus mengikuti perkembangan yang terjadi, sehingga misi Allah yang hendak diwujudkan gereja tetap relevan

di kalangan anak muda. Melayani generasi muda harus menekankan nilai kerohanian yang benar, sekalipun dengan banyak cara. Komunitas gereja harus menjadi komunitas unggul untuk membawa anak muda mengenal dan melayani Tuhan.

4. KESIMPULAN

Keberadaan gereja haruslah mempunyai peranan aktif di dalam menggandeng anak muda untuk hidup sesuai firman Tuhan. Membawa anak muda mengenal Tuhan Yesus sebagai Sang Juruselamat dan mempunyai hati untuk melayani dari usia dini. Gereja harus mempunyai strategi untuk bisa aktif dan kreatif di dalam membimbing dan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk melayani pekerjaan Tuhan. Dengan dasar firman Tuhan, gereja memuridkan anak-anak muda supaya mereka hidup takut akan Tuhan di tengah-tengah perkembangan jaman ini. Bukan sekedar tampil di depan mimbar untuk melayani, tetapi benar-benar memiliki sikap hati yang benar di hadapan Tuhan, sehingga pelayanan yang dikerjakan berkenan di hadapan Tuhan. Anak muda adalah kekuatan dan tulang punggung gereja. Di usia muda inilah sebuah generasi sangat perlu dijaga dan dibangun, supaya bisa diajak dan dipengaruhi untuk melayani pekerjaan Tuhan dari sejak usia dini. Sehingga mereka memiliki hati yang takut akan Tuhan. Pemuridan harus terus dilakukan gereja untuk generasi muda. Di tengah-tengah perkembangan jaman ini, generasi muda tidak bisa diabaikan. Kalau gereja sedikit lengah di dalam menangani anak muda, akan berdampak buruk bagi pertumbuhan gereja.

REFERENSI

- Aleta Apriliana Ruimassa & Ricardo Freedom Nanuru. (2023). GEREJA DAN CYBERBULLYING REMAJA: PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI REMAJA KORBAN CYBERBULLYING. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 9(3).
- Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. (2021). *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi*. Feniks Media.
- Fredik Melkias Boiliu, Solmeriana Sinaga. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2). <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.33643>
- Hutagalung, S. (2022). TELATAH PERILAKU: UPAYA PREVENTIF MENJAGA PERANGAI ANAK MUDA MENURUT 1 KORINTUS 6:19,20. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 14(1), 73–87. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v14i1.899>

- Ni Made, S., & Ni Ketut, S. (2020). PENYIMPANGANAN PERILAKU REMAJA DI PERKOTAAN. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51–59. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>
- Nonik Fatimatuz Zahroh, Anita Andriana, Ida Fina, & Pramesti Nisaul Fitriyah. (2023). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SOLUSI PRAKTIS DALAM MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL PADA REMAJA MENUJU GENERASI EMAS 2045. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(7).
- Nuban, H. A., & Mardianto, M. (2021). Peran Penting Pembinaan Kerohanian dalam Kesetiaan bagi Pemuda di Kelompok Sel di Gereja JKI Maranatha. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(2), 145–159. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.115>
- Nugoho, F. J. (2019). GEREJA DAN KEMISKINAN: DISKURSUS PERAN GEREJA DI TENGAH KEMISKINAN. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112. <https://core.ac.uk/download/pdf/296974466.pdf>
- Royke Lantupa Kumowal, Heliyanti Kalintabu, & Priscilla Olivia Awuy. (2022). Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja. *Journal of Psychology Humanlight*, 3(2).
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10 Di GBAP Surakarta. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(1), 20–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.30>
- Tembay, A. E. (2020). Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 113–130. <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.38>
- Yessy Kenny Jacob. (2018). PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA PEMUDA PEMINUM MINUMAN KERAS DI JEMAAT GIMIM “ZAITUN” MOTOLING I. *Tomou Tou*, V(2).